

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses penyutradaraan dilakukan dengan menekankan observasi dan kejujuran visual, di mana semua aspek produksi mulai dari pemilihan lokasi, pengarahan aktor, penyusunan dialog, hingga teknik sinematografi diarahkan untuk mencerminkan realitas sosial secara utuh. Penggunaan aktor non-profesional, misalnya, bukan hanya karena keterbatasan produksi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan ekspresi yang lebih jujur dan alami, sesuai dengan prinsip realisme yang diusung oleh Andre Bazin. Pemilihan lokasi yang nyata, tanpa modifikasi artistik yang berlebihan, bertujuan untuk menghadirkan suasana visual yang autentik dan mencerminkan kehidupan masyarakat secara langsung. Dialog yang digunakan juga tidak berasal dari naskah yang kaku, melainkan dikembangkan secara improvisasi berdasarkan situasi dan karakter masing-masing pemeran, sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang lebih hidup dan manusiawi.

Dengan menerapkan prinsip penyutradaraan bergaya realis, Iklan Layanan Masyarakat "Lalai Jadi Petaka" berhasil menghadirkan pengalaman sinematik yang kuat dalam membangun kesadaran sosial masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD). Pendekatan ini mengedepankan visualisasi natural, alur cerita sederhana namun emosional, serta narasi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari secara autentik, sehingga pesan edukatif tersampaikan secara menyentuh dan bermakna. Secara akademis, karya ini berkontribusi dalam pengembangan praktik penyutradaraan di bidang komunikasi visual yang menekankan nilai sosial dan edukatif, sedangkan secara praktis menjadi inspirasi bagi pelaku media dan pembuat kebijakan untuk menggunakan pendekatan visual yang humanis dan realistik dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

5.2 Saran

Untuk karya sejenis di masa depan, disarankan agar pendekatan visual dalam penyutradaraan iklan layanan masyarakat dapat lebih diperkaya dengan eksplorasi sinematografi yang inovatif dan penggunaan teknik penyutradaraan yang lebih beragam. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah kemungkinan untuk mengeksplorasi teknik non-realistic, seperti simbolisme visual, narasi metaforis, atau pendekatan ekspresionistik yang dapat menyampaikan pesan sosial dengan cara yang lebih puitis dan interpretatif. Ini akan memperluas makna yang disampaikan dan memberikan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan reflektif bagi audiens.

Selain itu, penting untuk memperluas representasi naratif dengan tidak hanya fokus pada satu karakter atau sudut pandang, tetapi juga melibatkan lebih banyak perspektif sosial dari tokoh-tokoh lain. Dengan menampilkan berbagai latar sosial dan keseharian yang berkaitan dengan isu yang diangkat, kedalaman cerita akan meningkat dan konteks sosial dari pesan yang disampaikan akan semakin kuat. Dari segi tema, isu yang diangkat bisa dikembangkan lebih luas ke ranah sosial lainnya yang relevan, seperti ketahanan keluarga, pola hidup sehat, atau penanganan dini terhadap penyakit di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan pesan kemanusiaan, tetapi juga meningkatkan relevansi isu dengan kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang.

Selain pengembangan estetika dan narasi, distribusi karya melalui platform digital, saluran pemerintah, layanan streaming, dan festival video menjadi kunci untuk memperluas jangkauan audiens dan dampak sosial. Dengan mengoptimalkan visual, memperkaya penyutradaraan, memperluas tema, dan membuka akses distribusi, iklan layanan masyarakat berpotensi menjadi media transformasi sosial yang efektif dan berkelanjutan.